

SKRIPSI

**KONSTITUEN NEGATIF PENGUNGKAPAN NEGASI DALAM
KALIMAT BAHASA SUMBAWA DIALEK TALIWANG**

Diajukan sebagai saah satu syarat untuk pnulisan Skripsi Sarjana Strata Satu (S1)
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh
EKA YANTI
11511A0025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**KONSTITUEN NEGATIF PENGUNGKAPAN NEGASI DALAM
KALIMAT BAHASA SUMBAWA DIALEK TALIWANG**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Dr. Halus Mandala, M. Hum
NIDN 00288115706

Dosen Pembimbing II



Habiburrahman, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0824088701

Menyetujui :

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Habiburrahman, S. Pd., M. Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KEMAMPUAN MENULIS PUISI MENGGUNAKAN METODE *FIELD TRIP* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 SAPE TAHUN
PELAJARAN 2018/2019

Skripsi atas nama Asmawati telah dipertahankan di depan dosen penguji Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Penguji

1. Dra. Titin Untari, M.Pd. (Ketua)
NIDN 0810106301
2. Sri Maryani, M.Pd. (Anggota)
NIDN 0811038701
3. Robby Mandalika, M.Pd. (Anggota)
NIDN 0822038402

(
S
/)
(
P
/)
(
/)

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



H. H. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Eka Yanti
NIM : 11511A0025
Alamat : Gomong Pemuda 11

Memang benar Skripsi yang berjudul Konstituen Negatif Pengungkapan Negasi dalam Kalimat Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang adalah karya asli sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 13 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Eka Yanti
11511A0025

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Keyakinan adalah satu-satunya unsur perlawanan terhadap kegagalan

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua saya bapak Darsyad dan ibu Gandaria yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian yang luar biasa kepada saya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada saya.
2. Kakak saya dan kakak ipar Deni Darga Saputra, Lia Darga Yanti, Jupriadi dan Yusi Rosita yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat untuk saya.
3. Sahabat-sahabat kos Gomong Pemuda 11 saya Hikma, Eka, kak Lina, Ayu, Evi, Diani dan Mita terima kasih banyak geng.
4. Sahabat yang selalu ada dari awal kuliah sampai sekarang dan berjuang bersama Dinny, Fitri, Fika, dan abang Daus.
5. Sahabat-sahabat kecil saya kak Nana, kak Oyoq, kak Nuni, abang kahar dan abang santo terima kasih banyak untuk dukungan dan semangatnya.
6. Teman-teman HMPS PBSI terutama teman-teman kelas A
7. Keluarga besar IKP2MT, HPMS, BEM, DPM dan BAANAR teimakasih banyak untuk dukungan dan semangatnya.
8. Orang special yang tidak pernah bosan untuk memberikan dukungan dan semangat untuk saya.
9. Almamater tercinta, yang sudah menemani selama 4 tahun ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul. Konstituen Negatif Pengungkapan Negasi Dalam Kalimat Bahasa Sumbawa Diaek Taliwang dapat terselesaikan. skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Dr.H. Arsyad Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. selaku dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
4. Bapak Dr. Halus Mandala, M.Hum selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Habiburrahman, M.Pd selaku dosen pembimbing II
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan semangat dan bekal ilmu kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amin.

Mataram, 7 Juli 2019

Penulis,



Eka Yanti

NIM 11511A0025

Eka Yanti. 11511A0025. **Konstituen Negatif Pengungkapan Negasi Dalam Kalimat Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang**. Skripsi. Mataram Univerrstias Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Dr. Halus Mandala, M.Hum.

Pembimbing 2: Habiburrahman, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan letak atau posisi konstituen negatif pengungkap negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang. penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual dan metode diterjemahan. Selanjutnya, untuk penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk konstituen negatif pengungkapan negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang ada lima belas bentuk yaitu: *no* "tidak", *nom* "tidak", *nongkaq* "tidak", *noti* "tidak akan", *nonyak* "tidak ada", *nomo* "tidak mau", *nomongkaq* "tidak lagi", *nomonyaq* "sudah tidak ada", *nomantaq* "tidak usah", *nomonto* "tidak perlu", *nomboto* "tidak perlu", *dapoq* "tidak tahu", *nopokaq* "tidak tahu", *nuya* "bukan", *naq* "jangan". Posisi konstituen negatif pengungkapan negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang dapat menempati posisi awal, tetapi tidak semua bentuk dapat menempati posisi tengah dan akhir. kata yang dapat bergabung dengan negasi biasanya berkelas kata *verba*, *nomina* dan *adjektifa*, fungsi negasi digunakan untuk menegaskan subjek, predikat, objek dan keterangan.

Kata kunci: bentuk, posisi, negasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PESEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Penelitian Relevan	7
2.2. Kajian Teori	9
2.2.1 Konstituen negatif	9
2.2.2 Bentuk-bentuk Konstituen Negatif Pengungkapan Negasi Dalam Kalimat	12
2.2.3 Letak atau Posisi Konstituen Negatif Pengungkapan Negasi Dalam Kalimat	16
2.2.4. Pengungkap Negasi Dalam Kalimat	17
2.2.5. Kalimat Negatif	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Rancangan Penelitian	23
3.2. Lokasi Penelitian	23
3.3. Data dan Sumber Data	23
3.3.1 Data	23

3.3.2 Sumber Data	24
3.3.3 Kriteria Informan	25
3.3.4 Instrumen Penelitian.....	25
3.3.5 Metode Pengumpulan Data	26
3.3.6 Metode Analisis Data	27
3.3.7 Cara Penyajian Hasil Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Bentuk-bentuk Konstituen Negatif Pengungkapan Negasi Dalam	
Kalimat Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang	29
4.1.1 Bentuk Negasi <i>No</i> “Tidak” Dalam kalimat	29
4.1.2 Bentuk Negasi <i>Nom</i> “Tidak” Dalam kalimat	30
4.1.3 Bentuk Negasi <i>Nongkaq</i> “Tidak” Dalam kalimat	31
4.1.4 Bentuk Negasi <i>Noti</i> “Tidak Akan” Dalam kalimat	32
4.1.5 Bentuk Negasi <i>Nonyaq</i> “Tidak Ada” Dalam kalimat	33
4.1.6 Bentuk Negasi <i>Nomo</i> “Tidak Mau” Dalam kalimat	34
4.1.7 Bentuk Negasi <i>Nomongkaq</i> “Tidak Lagi” Dalam kalimat	35
4.1.8 Bentuk Negasi <i>Nomonyaq</i> “Sudah Tidak Ada ” Dalam kalimat	36
4.1.9 Bentuk Negasi <i>Nomantaq</i> “Tidak Usah” Dalam kalimat	38
4.1.10 Bentuk Negasi <i>Nomonto</i> “Tidak Perlu” Dalam kalimat	39
4.1.11 Bentuk Negasi <i>Nomboto</i> “Tidak Perlu” Dalam kalimat	40
4.1.12 Bentuk Negasi <i>Dapoq</i> “Tidak Tau” Dalam kalimat	41
4.1.13 Bentuk Negasi <i>Nopokaq</i> “Belum” Dalam kalimat	42
4.1.14 Bentuk Negasi <i>Nuya</i> “Bukan” Dalam kalimat	43
4.1.15 Bentuk Negasi <i>Naq</i> “Jangan” Dalam kalimat	44
4.2 Posisi atau Letak Konstituen Negatif Pengungkapan Negasi	
Dalam Kalimat Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang	45
4.2.1 Negasi Posisi Di Awal Dalam Kalimat	45
4.2.2 Negasi Posisi Di Tengah Dalam Kalimat	47
4.2.3 Negasi Posisi Di Akhir Dalam Kalimat	48
4.3 Pembahasan.....	49

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan..... 58
5.2 Saran 59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan daerah dengan segala aspeknya tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sejak berabad-abad yang lampau dan diwariskan secara turun temurun sebagai milik bersama. Salah satu kebudayaan daerah yang masih digunakan oleh suku bangsa yang ada di Indonesia adalah bahasa.

Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Bahasa adalah salah satu bentuk perwujudan, peradaban dan kebudayaan manusia, dalam kamus linguistik, bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer dan Leonie, 2010:11).

Keberadaan bahasa di tengah-tengah masyarakat sangat diperlukan, karena dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak mungkin hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Hal itu membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia secara naluri terdorong untuk bergaul dengan manusia yang lain, baik untuk menyatakan keberadaannya, mengekspresikan kepentingannya, menyatakan pendapatnya, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri maupun kelompok.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer dan Leonie, 2010:14)

Pentingnya sebuah bahasa mencakupi segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan dan diperkirakan oleh seseorang hanya dapat diketahui orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa, baik tulisan maupun lisan. Bahasa lisan dipakai oleh masyarakat pulau Sumbawa untuk berkomunikasi adalah bahasa Sumbawa (basa Samawa). Bahasa Sumbawa memiliki empat dialek yaitu dialek Sumbawa Besar, Dialek Jereweh, dialek Tongo, dan dialek Taliwang (Chaer dan Leonie, 2010:13)

Walaupun banyak dialek yang berbeda, seperti dialek Sumbawa Besar, dialek Jereweh, dialek Tongo, dan dialek Taliwang, namun masyarakatnya tidak mengalami kesulitan untuk saling memahami. Semuanya merupakan kekayaan bahasa yang ada di Tana Samawa (Mahsun, 1995:74).

Bahasa Sumbawa dialek Taliwang menjadi objek dalam penelitian ini. Dialek tersebut merupakan dialek yang dipakai oleh orang Sumbawa bagian barat (*tau, ano, rawi*) dalam percakapan sehari-hari, kegiatan masyarakat, dan kebudayaan. Tanpa disadari, dalam komunikasi tersebut mereka seringkali menggunakan kata-kata berupa kata nomina, verba, dan adjektiva. Selain kata-kata tersebut, terdapat jenis-jenis kata lain, tetapi jenis-jenis kata ini sukar didefinisikan secara morfologis dengan jelas. Beberapa kata ini suka dikategorikan secara semantik lepas dari konstruksi

sintaksisnya. Oleh karena itu, jenis kata ini baru jelas kalau dibicarakan berdasarkan ciri-ciri dalam konstruksi sintaksis. Salah satu kata tersebut yaitu negasi (Sudaryono, 1992:186).

Negasi menurut KBBI adalah penyangkalan atau peniadaan. Dalam istilah linguistik, negasi adalah sebutan untuk kata sangkalan. Ada empat kata sangkalan dalam bahasa Indonesia, yaitu *tidak*, *bukan*, *belum*, dan *jangan*. Empat kata sangkalan ini digunakan dalam situasi yang berbeda. Sebelum memasuki pembahasan tentang penggunaan keempat negasi ini, terlebih dahulu kita harus berkenalan dengan beberapa kelas kata dalam bahasa Indonesia.

Givon dalam Sudaryono (1992:29), menjelaskan bahwa fungsi utama negasi adalah menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri.

Dalam komunikasi verbal, manusia menggunakan konstituen negatif sebagai alat yang paling sempurna untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, kehadiran konstituen negatif dalam suatu kalimat mampu mengubah makna kalimat semula (kalimat tanpa negasi) menjadi kalimat yang mempunyai negasi. Perubahan makna akibat hadirnya konstituen negatif sangat besar artinya karena perubahan itu dapat berarti pembatalan, penolakan atau peniadaan yang kesemuanya itu akan menentukan tindak lanjut komunikasi yang sedang dilakukan. Mengingat pentingnya negasi bagi kelanjutan suatu komunikasi, maka negasi menjadi pusat perhatian dalam pembentukan dan pemahaman makna suatu tuturan.

Sebagai suatu subsistem bahasa sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, suatu konstruksi yang disebut kalimat. Hubungan antara satuan-satuan itu memperlihatkan adanya semacam hirarki atau tata urutan tingkatan. Dalam uraian mengenai hakikat bahasa telah dijelaskan bahwa tata urutan tingkatan bahasa tertentu dan urutan yang paling besar atau paling tinggi (wacana) ke yang paling kecil (rendah) adalah bunyi (fonem). Dalam subsistem gramatika tataran yang paling kecil adalah morfem.

Hubungan hirarki sebagaimana disebutkan di atas kadang kala tidak selalu normal. kadang hubungan itu memperlihatkan penyimpangan antara lain:

Perlompatan tataran atau sering disebut juga perlompatan tingkat adalah pengisian oleh satuan gramatikal sebagai konsituen dalam tataran yang sekurang-kurangnya dua jenjang lebih tinggi. Misalnya morfem langsung menjadi konsituen frase, atau kata langsung menjadi konsituen frase, atau kata langsung menjadi konsituen kalimat.

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kata ingkar yaitu: tidak (tak), belum, bukan dan jangan, bahasa Sumbawa dialek Taliwang pun memiliki kata ingkar yang sama seperti bahasa Indonesia. Bahasa Sumbawa juga memiliki beberapa dialek diantaranya dialek Jereweh, dialek Tongo dan dialek Taliwang. Penduduk asli daerah ini memakai bahasa Sumbawa sebagai bahasa ibu dan dipakai pula sebagai bahasa sehari-hari. Hal inilah yang

melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang *Konstituen Negatif Pengungkapan Negasi Dalam Kalimat Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pola bentuk negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan negasi dalam konstruksi sintaksis dan semantik. Terkait dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini mendeskripsikan pola bentuk negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat teoretis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah memberikan tambahan kajian sintaksis, khususnya khazanah konstituen negatif pengungkapan negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, adalah :

1) Manfaat penelitian bagi peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung khususnya tentang konstituen negative pengungkapan negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang.

2) Manfaat penelitian bagi pembaca.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai konstituen negatif pengungkapan negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang.

3) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan untuk penelitian yang selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian tentang negasi dalam bahasa Indonesia belum pernah dibahas secara tuntas. Sama halnya seperti bahasa Sumbawa. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mappau (2017). *Konstituen Pengungkapan Negasi Dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung Dan Turatea*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk negasi yang ditemukan dalam bahasa Makassar dialek Lakiung dan Turatea berdasarkan analisis data bentuk terikat, ditemukan bentuk konstituen, seperti *tena* (tidak), *tea* (jangan) dalam dialek Lakiung *tania* (bukan) *tanre* (tidak ada) yang di ikuti pronomina dalam dialek Turatea.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bentuk konstituen negatif sebagai salah satu aspek bahasa menarik untuk dilakukan dan metode yang digunakan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu metode kualitatif.

Perbedaannya dilihat dari segi objek, objek kajian penelitian tersebut yaitu tentang penggunaan bahasa Makassar sedangkan objek kajian penelitian ini yaitu tentang penggunaan bahasa Sumbawa, penelitian tersebut hanya menggunakan dua dialek saja yaitu dialek Lakiung dan dialek Turatea sedangkan penelitian ini menggunakan tiga dialek di antaranya yaitu dialek Jereweh, dialek Tongo dan dialek Taliwang.

Selanjutnya yang dijadikan sebagai referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Raul (2016). *Bentuk-Bentuk Negasi Bahasa Muna*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk-bentuk negasi dalam bahasa Muna yaitu *mina* (tidak), *minahoo* (belum), *soano* (bukan), *beane* (tidak tahu), *mīnanumandoa* (tidak ada), *panaembali* (tidak bisa), *beangko* (tidak tahu kau) dan *paise* (tidak). Bentuk-bentuk negasi tersebut dapat berupa pertanyaan maupun jawaban ingkaran.

Persamaan dilihat dari segi teori penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teori yang menyatakan bahwa pengingkaran atau negasi, yaitu proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat. Penggunaan bentuk negasi dapat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar pada kalimat dan persamaan dari segi metode yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan perbedaan dari segi objek penelitian tersebut meneliti tentang bahasa Muna sedangkan penelitian ini meneliti tentang bahasa Sumbawa, dari segi masalah penelitian tersebut hanya meneliti tentang

bentuk-bentuk negasinya saja sedangkan penelitian ini meneliti bentuk dan letak atau posisi negasinya.

Beberapa penelitian di atas menggunakan teori yang sama dengan yang dilakukan peneliti tetapi objek kajiannya yang berbeda. Penelitian di atas hampir mirip dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji konstituen negatif pengungkapan negasi, penelitian di atas memiliki tujuan yang sama dengan yang dilakukan oleh peneliti, berharap penelitian ini dapat melengkapi kekurangan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

2.2 Kajian Teori

Sebagai bahan acuan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini, adapun teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Konstituen negatif

Seperti yang dikatakan (Sudaryono 1992:33), bahwa secara semantis konstituen negatif adalah suatu satuan sintaksis yang berkombinasi dengan satuan sintaksis lainnya untuk membentuk suatu konstruksi. Konstituen negatif dalam suatu bahasa merupakan unsur pendukung yang sangat penting. Fungsi utamanya untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembaca yang dianggap keliru atau tidak sesuai yang diharapkan oleh pembicara. Dalam komunikasi verbal, pembicara menggunakan konstruksi negatif sebagai alat yang paling sempurna untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai penyangkal sesuatu, konstituen negatif akan mengubah kalimat asal. Perubahan makna akibat hadirnya konstituen negatif

sangat penting artinya karena perubahan tersebut dapat berarti pembatalan, penolakan, atau peniadaan yang semuanya itu akan menentukan tindak lanjut komunikasi yang sedang dilakukan. Konstituen negatif menjadi perhatian dalam pembentukan dan pemahaman makna suatu tuturan.

Sudaryanto dalam Sudaryono (1992:2), menyatakan bahwa pentingnya negasi, di samping fungsinya untuk menyangkal sesuatu, juga ditunjukkan oleh terpakainya konstituen negatif sebagai salah satu parameter dalam penggolongan kata, terutama *tidak* dan *bukan* untuk menentukan verba, nomina dan adjektifa.

Greenberg dalam Sudaryono (1992:35), menyatakan bahwa secara sintaktis konstituen negatif berfungsi sebagai pemerik (*qualifer*) bagi verba atau konstituen lain yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa atau kalimat.

Dengan pengingkaran itu suatu peranggapan yang semula benar menjadi tidak benar dan yang semula faktual menjadi tidak faktual, seperti terlihat pada contoh berikut.

1. a. Pak Amir orang kaya.
b. Pak Amir *bukan* orang kaya.
2. a. Pak Amir menulis buku.
b. Pak Amir *tidak* menulis buku.
3. a. Sinta seorang gadis yang cantik.
b. Sinta *bukan* seorang gadis yang cantik.

Beberapa ahli bahasa mengemukakan bahwa konstituen *tidak* dan *bukan* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelas kata, terutama kelas kata *verba*, *nomina* dan *adjektifa*. Kata yang dapat bergabung dengan konstituen *tidak* dan *bukan* biasanya berkelas *verba*, *nomina* dan *adjektifa*. Hal ini senada dengan yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain, *nomina*, *verba* dan *adjektifa* adalah kelas kata yang utama.

Konstituen dapat diklasifikasikan berdasarkan dua kriteria yaitu.

- 1) Dalam kaitannya dengan susunan internal konstituen itu sendiri, dan
- 2) Dalam kaitannya dengan fungsi (relasi) gramatikalnya, sebagai suatu satuan dalam lingkungan sintaksis yang lebih besar (yaitu hubungan sintaksisnya dengan konstituen lain).

Penulis tata bahasa Indonesia menggolongkan konstituen negatif yaitu kata atau morfem yang dipakai untuk mengungkapkan negasi ke dalam kata keterangan dan atau kata tambahan yang menyatakan modalitas.

Negasi termasuk kata tugas. Dari segi kelompok kata, kata tugas hanya mempunyai tugas untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Kata tugas tidak dapat menduduki fungsi-fungsi pokok dalam sebuah kalimat. Di samping itu, kata tugas tidak dapat membentuk kalimat meskipun ada juga kata tugas yang dapat membentuk kalimat misalnya: sudah, tidak, belum, dan bukan. Kata tugas dibedakan menjadi dua golongan yaitu monovalen dan ambivalen. Ambivalen yaitu kata tugas yang di samping fungsinya sebagai kata tugas, dapat juga bertindak sebagai jenis kata lain,

baik dalam membentuk suatu kalimat minim maupun dalam mengubah bentuknya.

Klausa negatif adalah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat (P). Berdasarkan artinya kata negatif ialah kata yang mengingkarkan kata lain dan secara gramatik kata negatif itu ditentukan oleh adanya kata penghubung “melainkan” yang menuntut adanya kata negatif pada klausa yang mendahuluinya, contoh: Dia tidak langsung pulang, *melainkan* berputar-putar di jalan Thamrin dan Jendral Sudirman.

2.2.2 Bentuk-bentuk konstituen negatif pengungkap negasi dalam kalimat

Ramlan dalam Sudaryono (1992:31-34), mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia ada empat bentuk konstituen negatif pengungkap negasi dalam kalimat yaitu: tidak, bukan, belum dan jangan, biasanya digunakan untuk menegaskan S, P, O dan K.

Contoh negasi subjek dalam kalimat.

- 1) *Tidak*, Ani pergi beli baju ke pasar.
- 2) *Bukan* Ani pergi beli baju ke pasar.
- 3) *Belum* Ani pergi beli baju ke pasar.
- 4) *Jangan* Ani pergi beli baju ke pasar.
- 5) *Tidak* kamu disuruh kumpulkan buku ke kampus.
- 6) *Bukan* kamu disuruh kumpulkan buku ke kampus.
- 7) *Belum* kamu disuruh kumpulkan buku ke kampus.
- 8) *Jangan*, kamudisuruh kumpulkan buku ke kampus.
- 9) *Tidak*, dia bunga desa di kampungnya.
- 10) *Bukan* dia bunga desa di kampungnya.

Contoh negasi predikat dalam kalimat.

- 1) Ani *tidak* pergi beli baju ke pasar.
- 2) Ani *bukan* pergi beli baju ke pasar.
- 3) Ani *belum* pergi beli baju ke pasar.
- 4) Ani *jangan* pergi beli baju ke pasar.
- 5) kamu *tidak* disuruh kumpulkan buku ke kampus.
- 6) Kamu *bukan* disuruh kumpulkan buku ke kampus.

- 7) Kamu *belum* disuruh kumpulkan buku ke kampus.
- 8) Kamu *jangan* disuruh kumpulkan buku ke kampus.
- 9) Dia *bukan* bunga desa di kampungnya.

Contoh negasi objek dalam kalimat.

- 1) Ayah minum*tidak* kopi di teras rumah.
- 2) Ayah minum*bukan* kopi di teras rumah.
- 3) Ayah minum*belum* kopi diteras rumah.
- 4) Ayah minum*jangan* kopi di teras rumah.
- 5) kamu disuruh *tidak* kumpulkan buku ke kampus.
- 6) Kamu disuruh *bukan* kumpulkan buku ke kampus.
- 7) Kamu disuruh*belum* kumpulkan buku ke kampus.
- 8) Kamu disuruh *jangan* kumpulkan buku ke kampus.

Contoh negasi keterangan dalam kalimat.

- 1) Ayah minum kopi *tidak* di teras rumah.
- 2) Ayah minum kopi *bukan* di teras rumah.
- 3) Ayah minum kopi *belum* di teras rumah.
- 4) Ayah minum kopi *jangan* di teras rumah.
- 5) kamu disuruh kumpulkan buku *tidak* ke kampus.
- 6) Kamu disuruh kumpulkan buku *bukan* ke kampus.
- 7) Kamu disuruh kumpulkan buku *belum* ke kampus.
- 8) Kamu disuruh kumpulkan buku *jangan* ke kampus.
- 9) Dia bunga desa *bukan* di kampungnya.
- 10) Dia bunga desa *tidak* di kampungnya.

Mappau (2017), mengatakan bahwa dalam bahasa Makassar dialek Lakiung dan Turatea bentuk konstituen negatifnya ada empat yaitu: *tena* (tidak), *tea* (jangan), *tania* (bukan) dan *tanre* (tidak ada).

Contoh negasi subjek dalam kalimat.

- 1) **Tena** Abdi *mange kupala duek da akballagarring*
'Tidak Abdi pergi minta uang ke rumah sakit''
- 2) **Tea** Abdi *mange kupala duek da akballagarring*
'Jangan Abdi pergi minta uang ke rumah sakit''
- 3) **Tenia** Abdi *mange kupala duek da akballagarring*
'Bukan Abdi pergi minta uang ke rumah sakit'
- 4) **Tanre** Abdi *mange kupala duek da akballagarring*
'Tidak ada Abdi pergi minta uang ke rumah sakit'

Contoh negasi predikat dalam kalimat.

- 5) Abdi **tena** *mange kupala duek da akballagarring*
'Abdi tidak pergi minta uang ke rumah sakit''
- 6) Abdi **tea** *mange kupala duek da akballagarring*

- “ Abdi Jangan pergi minta uang ke rumah sakit”
- 7) *Abdi **tenia** mange kupala duek da akballagarring*
‘Abdi bukan pergi minta uang ke rumah sakit’
 - 8) *Abdi **tanre** mange kupala duek da akballagarring*
‘Abdi tidak ada pergi minta uang ke rumah sakit’

Contoh negasi objek dalam kalimat.

- 9) *Abdi mange **tena** kupala duek da akballagarring*
‘Abdi pergi tidak minta uang ke rumah sakit’
- 10) *Abdi mange **tea** kupala duek da akballagarring*
‘ Abdi pergi Jangan minta uang ke rumah sakit’
- 11) *Abdi mange **tenia** kupala duek da akballagarring*
‘Abdi pergi bukan minta uang ke rumah sakit’
- 12) *Abdi mange **tanre** kupala duek da akballagarring*
‘Abdi pergi tidak ada minta uang ke rumah sakit’

Contoh negasi keterangan dalam kalimat.

- 13) *Abdi mange kupala duek **tena** da akballagarring*
‘Abdi pergi minta uang tidak ke rumah sakit’
- 14) *Abdi mange kupala duek **tea** da akballagarring*
‘ Abdi pergi minta uang Jangan ke rumah sakit’
- 15) *Abdi mange kupala duek **tenia** da akballagarring*
‘Abdi pergi minta uang bukan ke rumah sakit’
- 16) *Abdi mange kupala duek **tanre** da akballagarring*
‘Abdi pergi minta uang tidak ada ke rumah sakit’

Raul (2016) mengatakan bahwa dalam bahasa Muna menunjukkan delapan bentuk yaitu: *mina* (tidak), *minahoo* (belum), *soano* (bukan), *beane* (tidak tahu), *miinandumandoa* (tidak ada), *panaembali* (tidak bisa), *beangko* (tidak tahu kau) dan *paise* (tidak).

Contoh negasi subjek dalam kalimat.

- 1) ***Mina**Waima nakumala waha tas we sikolah.*
“Tidak Waima pergi bawa tas ke sekolah”
- 2) ***Minahoo**Waima nakumala waha tas we sikolah.*
“Belum Waima pergi bawa tas ke sekolah”
- 3) ***Soano**Waima nakumala waha tas we sikolah.*
“Bukan Waima pergi bawa tas ke sekolah ”
- 4) ***Beane** Waima nakumala waha tas we sikolah.*
“Tidak tahu Waima pergi bawa tas ke sekolah ”
- 5) ***Miinandumandoa** Waima nakumala waha tas we sikolah.*
“Tidak ada Waima pergi bawa tas ke sekolah”
- 6) ***Panaembali** Waima nakumala we sikolah.*
“Tidak bisa Waima pergi ke sekolah ”

Contoh negasi predikat dalam kalimat.

- 7) Waima **mina** nakumala waha tas we sikolah.
“Waima tidak pergi bawa tas ke sekolah”
- 8) Waima **Minahoo** nakumala waha tas we sikolah.
“Waima belum pergi bawa tas ke sekolah”
- 9) Waima **Soanon** nakumala waha tas we sikolah.
“Waima bukan pergi bawa tas ke sekolah ”
- 10) Waima **Beane** nakumala waha tas we sikolah.
“Waima Tidak tahu pergi bawa tas ke sekolah ”
- 11) Waima **Miinanumandoa** nakumala waha tas we sikolah.
“Waima tidak ada pergi bawa tas ke sekolah”
- 12) Waima **Panaembali** nakumala waha tas we sikolah.
“Waima tidak bisa pergi bawa tas ke sekolah ”

Contoh negasi objek dalam kalimat.

- 13) Waima nakumala **mina** waha tas we sikolah.
“Waima pergi tidak bawa tas ke sekolah”
- 14) Waima nakumala **Minahoo** waha tas we sikolah.
“Waima pergi belum bawa tas ke sekolah”
- 15) Waima nakumala **Soano** waha tas we sikolah.
“Waima pergi bukan bawa tas ke sekolah ”
- 16) Waima nakumala **Beane** waha tas we sikolah.
“Waima pergi Tidak tahu bawa tas ke sekolah ”
- 17) Waima nakumala **Miinanumandoa** waha tas we sikolah.
“Waima pergi tidak ada bawa tas ke sekolah”
- 18) Waima nakumala **Panaembali** waha tas we sikolah.
“Waima pergi tidak bisa bawa tas ke sekolah ”

Contoh negasi keterangan dalam kalimat.

- 19) Waima nakumala waha tas **mina** we sikolah.
“Waima pergi bawa tas tidak ke sekolah”
- 20) Waima nakumala waha tas **Minahoo** we sikolah.
“Waima pergi bawa tas belum ke sekolah”
- 21) Waima nakumala waha tas **Soano** we sikolah.
“Waima pergi bawa tas bukan ke sekolah ”
- 22) Waima nakumala waha tas **Beane** we sikolah.
“Waima pergi bawa tas Tidak tahu ke sekolah ”
- 23) Waima nakumala waha tas **Miinanumandoa** we sikolah.
“Waima pergi bawa tas tidak ada ke sekolah”
- 24) Waima nakumala waha tas **Panaembali** we sikolah.
“Waima pergi bawa tas tidak bisa ke sekolah ”

2.2.3 Posisi atau letak konstituen negatif pengungkap negasi dalam kalimat

Posisi merupakan letak atau kejadian suatu konstituen dalam hubungannya dengan konstituen lain dalam suatu urutan tertentu atau konstruksi. Posisi atau letak konstituen negatif pengungkap negasi dalam kalimat dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir.

Contoh negasi dalam kalimat, posisi di awal.

- 1) *Tidak* ibu guru menyuruh orang tuaku untuk menghadiri rapat besok.
- 2) *Bukan ibu* guru menyuruh orang tuaku untuk menghadiri rapat besok.
- 3) *Belum* ibu guru menyuruh orang tuaku untuk menghadiri rapat besok.
- 4) *Jangan* ibu guru menyuruh orang tuaku untuk menghadiri rapat besok.
- 5) *Bukan* nenek yang membeli payung minggu kemarin.
- 6) *Belum* nenek membeli payung minggu kemarin.
- 7) *Bukan*, kucing makan ikan dengan piring bersih.
- 8) *Jangan* eka mengambil mangga di kebun.
- 9) *Tidak*, vita pergi naik sepeda ke sekolah.
- 10) *Bukan* bibi memasak gulai ikan kakap di dapur rumahku.

Contoh negasi dalam kalimat, posisi di tengah.

- 11) Ibu guru menyuruh orang tuaku *tidak* untuk menghadiri rapat besok.
- 12) *Ibu* guru menyuruh orang tuaku *bukan* untuk menghadiri rapat besok.
- 13) Ibu guru *belum* menyuruh orang tuaku untuk menghadiri rapat besok.
- 14) Ibu guru *Jangan* menyuruh orang tuaku untuk menghadiri rapat besok.
- 15) Nenek yang membeli payung *bukan* minggu kemarin.
- 16) Nenek *Belum* membeli payung minggu kemarin.
- 17) Kucing makan ikan *bukan* dengan piring bersih.
- 18) Eka mengambil mangga *jangan* di kebun.
- 19) Vita pergi naik sepeda *tidak* ke sekolah.
- 20) Bibi memasak gulai ikan kakap *bukan* di dapur rumahku.

Contoh negasi dalam kalimat, posisi di akhir.

- 21) Ibu guru menyuruh orang tuaku untuk menghadiri rapat besok tidak.?

- 22) Anak itu makan ikan di lesehan *tidak*?
- 23) Ibu guru menyuruh orang tuaku untuk menghadiri rapat besok. ?Jangan.!
- 24) Nenek yang membeli payung minggu kemarin *bukan*?
- 25) Istrinya sudah empat *belum*?
- 26) Kucing makan ikan dengan piring bersih *tidak*?
- 27) Eka mengambil mangga di kebun. ?*Bukan*.
- 28) Vita pergi naik sepeda ke sekolah .? *Jangan*.
- 29) Bibi memasak gulai ikan kakap di dapur rumahku jangan.!
- 30) Kamu ambil uang itu kemarin *bukan*?

Negasi di atas dapat dikatakan berdistribusi lengkap karena dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir.

2.2.4 Pengungkap negasi dalam kalimat

Yang dimaksud dengan negasi proses, perbuatan atau cara mengingkari atau menyangkal sesuatu. Proses itu dapat dinyatakan secara lingual atau ekstralingual, dan yang lingual pun dapat diwujudkan secara suprasegmental misalnya dengan intonasi khusus seperti pada/tau?/ pada dialek Jakarta yang berarti 'tidak tahu' dan secara segmental pula. Penelitian ini mengkhususkan negasi yang dinyatakan secara segmental, dan ini pun terbatas pada negasi yang diwujudkan dengan satuan lingual yang disebut konstituen negatif.

Yang menjadi sarana penelitian ini adalah pengungkapan negasi yang berupa morfem, baik morfem bebas atau mor fem terikat, yang secara jelas dan konstituen mendukung fungsi negasi apabila morfem itu diujarkan pada konstituen lain atau apabila morfem itu berada dalam suatu konstruksi. Lyons dan Quiek dalam Sudaryono (1992:32), menyatakan bahwa morfem yang berfungsi seperti itu sebagai *negative operator* atau *negator*. Oleh karena itu

dalam bahasa Indonesia wujud morfem pengungkap negasi dapat berupa morfem terikat dan dan juga morfem bebas, maka selanjutnya akan dipakai istilah konstituen negatif yang dapat mengatai kedua jenis morfem itu. Dengan demikian konstituen negatif dipilih sebagai nama pengungkap negasi karena lebih netral dan mewakili morfem bebas dan terikat.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia negasi diungkapkan dengan konstituen negatif yang berbentuk morfem bebas atau morfem terikat. Konstituen negatif yang berbentuk morfem terikat berfrasa dengan tidak, bukan atau tiada, sedang yang berbentuk morfem bebas berstatus sebagai *qualifier* bagi konstituen yang ada dalam suatu klausa atau kalimat. *Qualifier* yang disebut konstituen negatif mempunyai kemampuan untuk mengubah acuan konstituen atau konstruksi yang bergabung dengan menjadi tidak benar dan tidak faktual.

Secara garis besar konstituen-konstituen pengungkapan negasi yang ada didalam bahasa Indonesia dibedakan atas dua kelompok, yakni konstituen negasi yang merupakan morfem bebas dan morfem terikat. Konstituen negasi yang berupa morfem bebas meliputi dua kelompok, yakni konstituen-konstituen yang secara formal hanya mengungkap negasi saja dan ada juga konstituen lain disamping berfungsi sebagai pengungkap negasi yang mendukung fungsi lain.

Menurut Kridalaksan (2008:94), bahwa kata negasi ada yang disebut ingkar ganda, yaitu penggunaan dua jenis kata ingkar dalam frase atau klausa.

Negasi harus dipandang sebagai faktor yang sangat berperan dalam menentukan makna suatu pengungkapan, negasi dapat digunakan untuk menyangkal kebenaran posisi. Kata negasi sering pula disebut dengan kata ingkar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Qodratitah dan Meity Taddir, 2011:351), makna dari kata ingkar adalah menyangkal, tidak membenarkan, tidak mengaku atau mugkir.

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kata ingkar: tidak, bukan, jangan dan belum.

Perhatikan contoh.

1. a. Dia masak hari ini.
b. Dia *tidak* masak hari ini.
2. a. Bapak itu kepala sekolah
b Bapak itu *bukan* kepala sekolah.
3. a. Buka kamus itu.
b. *jangan* (kamu) buka kamus itu.
4. a kakek sudah berangkat ke kebun.
b. Kakek *belum* berangkat ke sawah.

Bentuk (b) pada kalimat (1 - 4) merupakan bentuk-bentuk ingkar dari kalimat positif (a) pada nomor yang sama. Kehadiran kata ingkar itu dapat mengingkar (1) seluruh kalimat seperti pada (1-4) di atas atau (2) bagian kalimat seperti pada contoh berikut.

5. a. Dia akan pulang besok, *tidak* hari ini.
b. Paman mau meonton sepak bola, *bukan* bola basket

Pengingkaran kalimat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar yang sesuai di awal frase predikatnya. Kata ingkar *tidak* ditempatkan di awal predikat yang tidak mengandung bentuk sudah atau telah pada kalimat berpredikat.

- a. verba, jenis deklaratif, dan interogatif.
- b. adjektival, jenis deklaratif, interogatif, dan ekslaratif.
- c. numeral tak tentu, jenis deklaratif, dan interogatif.

Sejumlah argumen linguistik telah memberikan anggapan bahwa kalimat-kalimat negasi itu bersifat taksa. Menurut analisis pra-anggapan, bagian pertama dari kalimat majemuk itu bersifat taksa antara negasi internal yang berkaitan dengan deskripsi negatif, dan negasi eksternal yang berkaitan dengan penggunaan negasi untuk menyangkal, mempunyai tafsir yaitu mengikuti pola kalimat negatif. Tafsirannya bertentangan langsung dengan negasi dari masing-masing implikasi kalimat positif. Tambahan lagi, pertentangan ini lebih umum dan mencakup tafsir yang berkaitan dengan negasi internal. Ini berarti, karena tafsir yang khusus bagi apa yang dinamakan negasi eksternal menyatakan bahwa kalimat negatif yang dimaksud akan benar jika satu atau lebih lawannya benar, tanpa adanya syarat kebenaran wajib bagi semua lawannya, ini membuka kemungkinan bahwa pada makna eksternal, kalimat ini akan benar.

Misalkan: Walikota Barcelona tidak pergi ke pameran. Memang jika Walikota Barcelona tidak pergi ke pameran sama sekali, tetapi ada Walikota

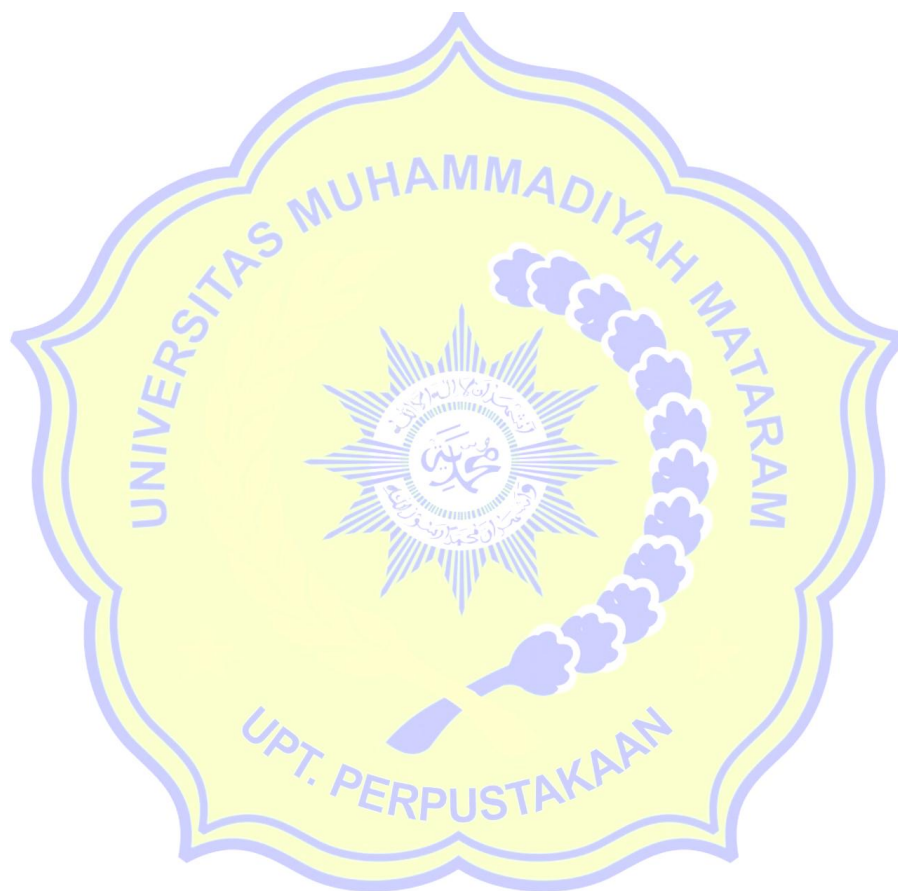
Barcelona dan ada pameran (yaitu dua kondisi yang bertentangan kebetulan terpenuhi dua diantaranya kebetulan tidak terpenuhi).

Payne dalam Sudaryono (1992:5), menyatakan bahwa ada lima penanda negasi pada bahasa di dunia, yakni: (1) *standar negation*, (2) *negated quantifier*, (3) *inherently negated adverbs quantifier*, (4) *negated adverbial*, (5) *inherently negated adverbs*.

2.2.5 Kalimat Negatif

Kalimat negatif biasanya dipertentangkan dengan kalimat positif. Menurut Chaer (2009:206) semua kalimat dasar, yang dibentuk dari klausa dasar adalah kalimat positif. Kalimat negatif dibentuk dari kalimat (klausa) positif dengan cara menambahkan kata-kata negasi atau kata sangkalan ke dalam klausa (kalimat) dasar. Kata sangkalan yang dapat digunakan untuk membentuk kalimat negatif dari kalimat positif adalah kata *tidak*, *tak*, *bukan*, *tiada* atau *tanpa*. Alwi (2003: 378) menyatakan bahwa pengingkaran atau negasi, yaitu proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat. Penggunaan bentuk negasi dapat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar pada kalimat. Dalam bahasa Indonesia, terdapat empat kata ingkar, yaitu: *tidak*, *jangan*, *bukan*, dan *belum*. Kata ingkar *tidak* ditempatkan di awal predikat yang tidak mengandung bentuk *sudah* atau *telah* pada kalimat berpredikat. Kata ingkar *bukan* digunakan terutama untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nominal dan numeral tentu yang tergolong jenis kalimat deklaratif dan interogatif. Kata ingkar *jangan* digunakan untuk mengingkarkan kalimat imperatif.

Berdasarkan uraian tentang teori-teori di atas, teori sintaksis dan semantik lah yang menjadi acuan dalam penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Peneliti ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data menggunakan kata-kata atau kalimat bukan dengan angka-angka. Hal ini tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008:61) yaitu penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif memiliki wujud kata-kata atau gambar-gambar dan bukan dengan angka-angka. Dalam penelitian ini melalui observasi dilapangan tanpa dimanipulasi dan disajikan apa adanya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai konstituen negatif pengungkapan negasi bahasa Sumbawa dialek Taliwang dilakukan di Desa Tongo, mencakup seluruh penutur asli daerah Taliwang yang menetap di Desa Tongo, Desa Tongo terletak di Kabupaten Sumbawa Barat Kecamatan Sekongkang.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah konstituen negatif pengungkapan negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang. Selain itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didesain secara tidak ketat sehingga dapat dilakukan perubahan jika perencanaan tidak sesuai dengan keadaan lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa yang dilihat dan didengarkan sehingga diperoleh informasi, kemudian

memfokuskan pada masalah tertentu, dalam hal ini adalah konstituen negatif pengungkapan negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang, sehingga dapat menganalisis apa saja yang melatarbelakangi konstituen negatif pengungkapan negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang dalam menentukan bentuk, letak atau posisinya.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data terkait dengan data yang akan dicari di tempat penelitian berasal dari informan penutur bahasa Taliwang asli. Menurut KBBI Sumber data adalah sumber darimana data itu diperoleh. Adapun sampel penelitian ini adalah sebagian dari informan penutur bahasa Taliwang yang menetap di Desa Tongo Kecamatan Sekongkang. Dalam penentuan sampel ini, teknik yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*.

Snowball sampling adalah tekni penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahanan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2008:76).

1. Populasi

(Arikunto, 2018:173). Menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dapat diartikan sejumlah kasus

yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Taliwang yang ada di desa Taliwang Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.

2. Sampel

(Arikunto, 2018:174). Menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik sampel berstrata yakni populasi terbagi atas tingkatan-tingkatan atau strata, maka pengambil penelitian, sampel tidak boleh dilakukan secara random (acak). Teknik ini sengaja dipilih dengan alasan bahwa seluruh populasi bersifat berstrata.

3.3.3 Kriteria Informan

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Berjenis kelamin pria atau wanita;
- 2) Berusia antara 20-60 tahun (tidak pikun);
- 3) Berpendidikan maksimal tamatan pendidikan dasar (SD);
- 4) Dapat berbahasa Indonesia; dan
- 5) Sehat jasmani dan rohani.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sehingga dalam penelitian, peneliti

bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan yakni dengan menggunakan pedoman wawancara. Selain peneliti sebagai instrumen utama, terdapat juga instrumen pendukung untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data seperti menggunakan alat bantu berupa yaitu buku, bolpoin, laptop dan hp (alat perekam).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data;

1) Metode Simak

Metode simak digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan cara mendengarkan hasil pembicaraan antara responden dengan peneliti atau menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005). Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Teknik sadap ini di ikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan teknik catat dan teknik rekam (Mahsun, 2005: 90-91).

2) Metode cakap

Metode cakap digunakan untuk memperoleh data dengan cara percakapan sehingga terjadi kontak langsung antara peneliti dengan responden (penutur). Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan dianggap sebagai pelaksana metode tersebut hanya dimungkinkan muncul hanya jika peneliti memberi simulasi (pancingan) pada informen untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam analisis data peneliti menggunakan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual dan metode terjemahan. Metode pada intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode ini dibantu dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Selain dua teknik tersebut, metode ini memiliki: satu teknik yaitu teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Teknik hubung banding membedakan digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan bentuk konstituen negatif pengungkapan negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang. Sedangkan teknik hubung banding menyamakan hal pokok dan teknik hubung banding membedakan digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan letak atau posisi konstituen negatif pengungkapan negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek

Taliwang. Sedangkan metode pada ekstralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berbeda di luar bahasa. Misalnya referen, konteks tuturan: konteks sosial pemakaian bahasa, penutur bahasa yang dipilih misalnya berdasarkan gender, usia, kelas, sosial, kelas dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan oleh konstituen negatif pengungkapan negasi dalam komunikasi masyarakat Taliwang. Metode terjemahan data yaitu pejelasan iforma yag bebetuk tulisa dalam bahasa daerah aka di terjemahka ke dalam bahasa indoesia dega tujuua agar data tersebut muda di megerti'

3.7 Cara Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis peneliti ini dipaparkan sesuai kaidah-kaidah yang telah ditentukan dalam tahap sebelumnya. Pemaparan hasil analisis bersifat deskriptif berdasarkan pada data yang ada. Hasil analisis penelitian ini dengan metode informal. Metode informal yaitu perumusa penggunaan kata-kata bisa, termasuk teknologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2005:123), peneliti menyajikan hasil analisis berupa bentuk, letak atau posisi konstituen negatif pengungkapan negasi dalam kalimat bahasa Sumbawa dialek Taliwang di Desa Tongo. Peneliti dalam hal ini tidak menggunakan tanda atau simbol yang bersifat khusus, tetapi dengan kata-kata biasa yang lebih terperinci sehingga mudah dipahami.